

NILAI ADAPTIF-REFLEKTIF DALAM *SINDIR-KIAS* SEBAGAI WUJUD DINAMIKA KEBUDAYAAN BAHASA MINANGKABAU

Andri Azis Putra

Universitas Proklamasi 45, UGM (BUDI-LPDP)

Email: andriazisputra@up45.ac.id

Abstrak

Bahasa adalah persoalan yang sangat vital dalam suatu kebudayaan. Minangkabau sebagai sebuah suku yang setia dengan tradisi oralnya, memiliki dinamika bahasa yang sangat unik. Melalui pepatah-petitih para pendahulu, sindiran dan kiasan mengambil tempat sebagai pusat model kebudayaan Minangkabau. Akan tetapi, ketidakmengertian sebagian besar anak suku Minangkabau tentang makna sindir-kias, menjadikan standar moral tidak lagi sama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menemukan satu konsepsi yang bisa membunikan kembali sindir-kias dalam kehidupan orang Minangkabau secara khusus, dan orang Indonesia secara umum. Penelitian ini menemukan bahwa dalam budaya kebahasaan Minangkabau, terdapat kemampuan adaptif dan sekaligus reflektif dalam mengembangkan sindiran dan kiasan. Ini membuktikan bahwa adat Minangkabau sangat terbuka dalam pengembangan keahsaannya, akan tetapi pada saat yang sama mampu merefleksikan dan menginternalisasikannya hingga menjadi khas Minangkabau. Intersubjektivitas nilai dalam hal ini mengambil peran yang sangat penting. Oleh karena itu, nilai kemapanan yang dimiliki oleh tradisi kebahasaan Minangkabau adalah nilai adaptif-reflektif sehingga menjamin munculnya dinamika kebahasaan, yang tentu saja mengarahkan model kebudayaan Minangkabau.

Kata kunci: aksiologi, bahasa, Minangkabau, sindir-kias.

Abstract

Language is a vital issue in a culture. Minangkabau as a devoted clan to their oral tradition has a unique linguistic dynamics. Through the "proverbs" inherited from its predecessor, satire and metaphor take its place as the center of Minangkabau culture models. However, the misunderstandings of the Minangkabau people during this time of sindir-kias meaning is no longer makes the same morality standards. Therefore, this study aimed to find a conception which can restore the "sindir-kias" of the Minangkabau people in particular and the Indonesian people in general. This research found that in the culture of

Minangkabau language, there are adaptive and reflective capabilities in developing satire (sindiran) and allegory (kiasan). This proves that the traditional Minangkabau is very open in its linguistic development, but also at the same time is able to reflect and internalize it to be the product of Minangkabau culture. The intersubjectivity value, in this case, takes a very important role. Therefore, the value of which is owned by language Minangkabau tradition is a value of "adaptive-reflective", thus ensuring the emergence of linguistic dynamics, which of course steer the model of Minangkabau culture.

Keywords: *axiology, language, Minangkabau, sindir-kias.*

PENDAHULUAN

Dunia manusia telah berumur begitu tua, sehingga kompleksitas bahasa setidaknya juga menjelma dalam bentuk kematangan yang tidak berbeda. Sebagaimana yang jamak diyakini, kemunculan peradaban pertama manusia diiringi atau didahului oleh kemunculan bahasa. Meski tidak membutuhkan sistem bahasa yang rumit seperti hari ini, namun dalam skala apapun, manusia yang memiliki budaya tentu mampu menemukan bahasa. H. G. Gadamer (dalam Sumaryono, 1999) mengungkapkan hal serupa bahwa bahasa merupakan modus operandi dari semua sikap manusia. Selain itu, bahasa juga merupakan wujud yang mampu merangkul seluruh konstitusi tentang dunia ini. Gadamer secara tidak langsung mengatakan bahwa manusia dan dunia ini tidak bisa dipisahkan. Karena apapun yang muncul di dunia, maka ada bahasa di sana (Sumaryono, 1999: 26).

Kehadiran bentuk-bentuk bahasa yang bermacam-macam tentu bisa dipahami sebagai efek dari kondisi yang diungkapkan oleh Gadamer di atas. Secara umum, kehadiran peradaban awal manusia dimulai dari model peradaban yang sederhana. Kondisi semacam ini tentu saja sangat erat kaitannya dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan penyebab atau penyerta dari lahirnya sebuah kebudayaan atau peradaban yang baru. Jika diteruskan hingga bidang yang lebih kecil, maka kelompok-kelompok sosial juga tercipta atau tersertai oleh satu macam bahasa tertentu.

Suatu bahasa kemudian menjadi standar yang selalu menemani peradaban manusia. Standar dalam mengukur skala tua, bijak, dan

berkembangnya suatu peradaban bisa diukur dari nilai bahasa yang diungkapkan. Bahasa dengan demikian tidak lagi hanya menjadi jalan apalagi jika hanya dianggap pelengkap atau semacam ornamen atau bahkan instrumen saja. Fungsi dari bahasa tentu saja lebih dari pada itu, pada dasarnya bahasa bisa dijadikan sebagai pemberi standar mutu atas suatu peradaban. Tidak menampik kemungkinan, suatu bahasa berada jauh lebih mendalam di dalam jiwa sebuah peradaban. Untuk menjelaskan hal ini, maka tidak berlebihan juga rasanya jika kemudian dikatakan bahwa bahasa sebetulnya adalah orbit sebuah budaya.

Tidak berbeda halnya dengan apa yang bisa ditemukan dalam peradaban yang dibangun oleh masyarakat Minangkabau. Sebagai salah satu suku bangsa penutur bahasa yang setia dengan kesusasteraan oral, bahasa Minangkabau sangat menarik untuk dikaji. Sebagaimana yang diyakini dalam beberapa pernyataan di atas, bahwa kemunculan sebuah budaya disertai dengan kemunculan bahasa, maka bisa dikatakan kebudayaan Minangkabau melalui bahasanya berumur sama dengan beberapa budaya besar di dunia ini. Setidaknya, lama usia bahasa Minangkabau serupa dengan bahasa-bahasa suku bangsa Asia Tenggara lainnya, seperti Melayu, Banjar, Bugis, Jawa dan lainnya.

Sebagai sebuah produk tradisional, bahasa Minangkabau tentu berbeda dengan bahasa-bahasa moderen yang cenderung menunjukkan kualitas kebahasaannya melalui kerumitan struktur dan bahasa tata bahasanya. Bahasa-bahasa tradisional di sisi lain, terutama yang bergaya oral cenderung menekan pada beberapa titik penting saja. Bahasa Minangkabau sendiri memberikan mempunyai titik tekan yang paling kuat pada pepatah-petitih yang ada. Namun, keberadaan pepatah-petitih yang sangat banyak terkadang mendatangkan kendala, sehingga dibutuhkan pengerucutan lagi ke bagian yang lebih kecil. Tulisan kali ini akan mengangkat dua hal yang paling krusial dalam kebahasaan Minangkabau yaitu sindir-kias sebagai orbit kebudayaan Minangkabau.

Sindir-kias tentu saja bukanlah sesuatu yang baru muncul dari peradaban dunia, khususnya Indonesia. Studi yang membahas hal ini juga sudah cukup banyak terutama studi-studi yang dilakukan oleh ahli bahasa. Meskipun memiliki posisi yang cukup dikenal namun sin-

dir-kias belum terlalu banyak disadari atau dikaji dalam fungsinya sebagai pusat model kebudayaan. Sindir-kias seharusnya dipandang sebagai sebuah produk budaya dengan dimensi filosofis yang mendalam dan sekaligus khas lokal milik Nusantara. Tulisan ini akan mencoba mengulik lokalitas filsafat Minangkabau melalui sindir-kias sebagai penanda atau bisa juga disebut sebagai pusat model kebudayaan Minangkabau.

SEKILAS MENGENAI MINANGKABAU DAN ADATNYA

Minangkabau adalah sebuah nama dari wilayah sekaligus penduduk yang berada di pulau Sumatera bagian tengah, yang mana hingga hari ini masih sangat kuat adatnya. Hal ini diungkapkan oleh Harsja W. Bachtiar (1967:348) sebagai bentuk penggambaran betapa masyarakat bumi Nusantara tetap berusaha memelihara eksistensi adat daerahnya. Orang-orang Minangkabau dikenal dengan panggilan "*Urang Awak* (Orang Kita)" dan sering juga disebut sebagai orang Padang.

Banyak sekali budaya tradisional yang tetap dilestarikan oleh orang-orang Minangkabau. Setidaknya ada dua buah yang sangat unik dan juga telah mendarah daging sebagai ciri khas kelompok budaya ini. *Pertama*; Merantau, yaitu sebuah kegiatan berkelana ke luar daerah, baik sementara maupun permanen (Jong, 1975:277). Tradisi ini bahkan disebut sebagai salah satu ciri istimewa dari kebudayaan Minangkabau dalam skop sosial. Merantau juga merupakan penyebab cepat terjadinya dinamika akulturasi budaya lokal di Sumatera bagian tengah dengan pelbagai budaya dunia lainnya. *Kedua*; Sistem kekerabatan matrilineal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ute M. Metje, Minangkabau merupakan kelompok masyarakat matrilineal terbesar di dunia (Stark, 2013: 1)

Meskipun demikian, tentu Minangkabau tidak hanya memiliki dua buah tradisi di atas. Keduanya hanyalah syarat eksistensial dan berfungsi lebih kepada pemenuhan aspek-aspek luar budaya Minangkabau. Sementara itu, pada bagian internal banyak sekali tradisi yang luar biasa dengan kualitas-kualitas yang bersifat eksklusif. Salah satunya sebagaimana yang diungkapkan oleh A. A. Navis (dalam Nusyir-

wan, 2010: 2), bahwa orang Minangkabau sangat senang mengungkapkan segala sesuatu melalui peribahasa, pantun, pepatah, gurindam, tambo, dan syair-syair.

Hal-hal yang diungkapkan di atas sangat mudah untuk diverifikasi bahkan hingga zaman ini. Kecakapan masyarakat budaya Minangkabau dalam menggunakan pepatah-petitih masih terasa gaungnya hingga saat ini. Bahkan para *pangulu* adat memang dibekali dan harus bisa menguasai cara-cara untuk berbicara menggunakan majas-majas yang berisikan pesan-pesan adat. Sebagai contoh, mari kita lihat pepatah-petitih yang digunakan dalam fatwa adat berikut:

*Kalau dibalun sabalum kuku,
Kalau dikembang saleba alam.
Walaupun sagadang biji labu,
Langik jo bumi ado di dalam.*

[Kalau digumpal, menjadi sekecil kukum.
Kalau dikembangkan, menjadi selebar alam.
Walaupun hanya sebesar biji labu.
Langit dan bumi ada di dalam] (Zainuddin, 2010: 61).

Interpretasi dan makna dari fatwa adat di atas adalah bahwa keistimewaan adat Minangkabau diumpamakan seperti sebuah biji yang sungguh pun hanya merupakan sebuah biji namun sarat dengan muatan falsafah dan keutamaan-keutamaan. Sehingga keberadaan masyarakat Minangkabau bukanlah ditentukan oleh dinamika kehidupan lahiriah semata, namun apa yang disimpan secara spiritual di dalam adat juga menentukan.

Masyarakat adat Minangkabau hidup dengan menginterpretasi, memakai, dan kemudian mereproduksi tatanan-tatanan yang ada dalam pepatah-petitih. Secara garis besar pepatah-pepatah adat ini berisikan dua bentuk utama; pantang dan ajar. Meski terdapat perbedaan lain terhadap pepatah-pepatah adat ini, namun untuk menyederhanakan dua hal di atas, istilah sindir-kias bisa mewakilinya.

SINDIR-KIAS DALAM DIMENSI KEBAHASAAN MINANGKABAU

Pertanyaan pertama yang muncul dari pembahasan ini adalah, mengapa sindir-kias? Tidakkah cukup dengan menyebut sindiran saja? Atau kiasan saja? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada baiknya kita melihat pada struktur kebahasaan mengenai sindir-kias yang digunakan dan dikenal di tengah adat Minangkabau. Kiasan atau yang dikenal dengan nama *kieh* merupakan moda bahasa yang memiliki posisi penting dalam adat Minangkabau. Buya Masoed Abidin dalam salah satu tulisannya menyebutkan,

“...Ado pulo namono kato malereang, nan panuah baisi kieh jo bandiang, baisi patunjuk jo pangaja, biasonyo dipakai dalam pembicaraan antaro urang arih bijaksano. Ado lo tampek malatakannyo, indak hanyo sakadar mambaco apo nan tampak, tu. Inyo indak mangecek apo nan takana, tapi labiah dahulu mangana-ngana apo nan ka dikecekkkan. Buah tutuanyo panuah baisi hikmah pangaja. Kadang-kadang batingkah jo pituah jo papatah. Aluih tasamek di dalam bana, talatak di dalam hati, sajuak di kiro-kiro...”

[...Ada pula namanya kata melereng, yang penuh berisikan kiasan dan perbandingan, berisi petunjuk dan pengajaran, biasanya dipakai dalam pembicaraan antara orang yang arif dan bijaksana. Ada pula tempat untuk meletakkannya (memakainya), tidak hanya sekedar membacakan (mengungkapkan) apa yang tampak saja. Ia tidak membicarakan apa yang teringat, tetapi terlebih dahulu mengingat-ingat apa yang akan dikatakan. Buah tuturnya penuh berisikan hikmah pengajaran. Kadang-kadang bertingkah (bersikap) dengan petuah dan pepatah. Halus tersemat di dalam kebenaran, (untuk kemudian) terletak di dalam hati, (dan) sejuk di dalam nurani...] (Masoed, 2008).

Apa yang disampaikan oleh Masoed Abidin di atas menyiratkan posisi kias yang sangat penting dan menjadi satu elemen untuk meng-

ungkapkan kata *malereng*. Kata *malereng* merupakan salah satu moda bahasa yang sangat penting dan unik posisinya dalam hirarki *kato nan ampek* di Minangkabau. *Kato malereng* merupakan jenis *kato* yang memberi celah bagi seorang anak atau kemenakan menyindir mamak atau orang yang lebih tua umurnya. Sesuatu yang tidak bisa digunakan dalam skema jenis *kato* yang lain, seperti *kato mandaki*. Sehingga *kato malereng* biasa digunakan oleh orang-orang yang arif bijaksana, hal ini adalah indikator bahwa jenis *kato* ini tidak bisa dipraktikkan oleh sembarang orang.

Sementara itu untuk terminologi sindir atau *sindia* memang tidak secara eksplisit diungkapkan keberadaannya dalam struktur adat lisan Minangkabau. Akan tetapi istilah sindiran atau *sindia* sangat lekat dan bisa dipahami secara jamak oleh semua orang Minang. Sebagai contoh, ketika seseorang yang masih muda ingin menyampaikan ceramah atau pidato di depan orang-orang yang dituakan, maka dalam salah satu uraiannya itu muncul kata-kata,

“... Ambo nan baru baraja, umua alun satahun jaguang, darah alun satampuak pinang, alun mangarati kieh jo sindia, alun paham bandiang jo ibaraik..”

[“... Saya yang baru belajar, umur belum setahun jagung, darah belum setampuk pinang, belum mengerti kias dan sindia, belum paham perbandingan dan pengibaratan...”].

Selain adanya pengungkapan dalam sebuah pernyataan, sebuah sindiran pada posisinya sebagai ungkapan pra atau semi *cacek* (penghinaan), bisa dipahami oleh umumnya orang Minang. Hal ini biasa dilihat jika ada seseorang yang menyindir perilaku atau perangai seseorang. Sebagai contoh ketika banyak orang berkumpul di kedai kopi, lalu ada seseorang yang berkoar-koar membicarakan politik dan kemudian ditanggapi oleh seseorang dengan mengucapkan,

“...Mangecek di lapau barapi-api, itu namonyo mambulalang di nan kalam, mahariak di baliak bukik.”

[“... Berbicara di kedai berapi-api, itu namanya melotot di tempat yang gelap, berteriak dari balik bukit”].

Jika terjadi perkataan yang seperti ini dari salah seorang pendengar, maka subjek yang sedang berbicara akan langsung menanggapi dengan ketidaksukaan dikarenakan merasa disindir. Berdasarkan hubungannya dengan situasi dan kondisi pada saat ini, pepatah-pepatah yang berisi kiasan dalam bahasa Minangkabau hampir seluruhnya menjadi sindiran. Untuk lebih jelasnya, mungkin bisa dikatakan bahwa kias di masa lalu menjadi sindiran di masa ini, disebabkan kontradiksi yang dihadirkan melalui perbandingan nilai dari adat Minangkabau. Masyarakat di era kontemporer telah dijauhkan dari model sindir atau kias melalui wacana-wacana yang dikatakan “maju” atas nama modernitas.

Untuk mendapatkan basis pemahaman yang lebih baik mengenai dimensi sindir-kias dalam kebahasaan masyarakat adat Minangkabau, butuh usaha untuk mendatangkan contoh-contoh mengenai pepatah-petitih yang ada. Berikut kita akan mencoba melihat beberapa jenis pepatah dan petitih Minangkabau, dikarenakan pepatah adat Minangkabau berjumlah sangat banyak dan beragam maka hanya akan dicanumkan beberapa buah saja sebagai contoh berdasarkan dimensi bahasanya. Setidaknya ada empat dimensi umum sindir-kias sebagai rujukan moral positif dalam kebahasaan Minangkabau, yaitu:

1. Sindir-kias dalam masalah tindakan atau perilaku

Masalah kesopanan yang berkaitan erat dengan moralitas seseorang merupakan salah satu aturan utama dalam kebudayaan Minangkabau. Bahkan bisa dikatakan bahwa semua aturan adat Minangkabau yang berhubungan dengan kata-kata beranjak dari standar etis. Sebagai sesuatu standar utama tentu saja sindir-kias mengenai kesopanan ini mengisi paling banyak ruang sekaligus menjadi induk bagi kondisi-kondisi lainnya. Seperti dalam pepatah berikut:

- (a) *Nan sakik kato,*
Nan malu nampak,

*Malu indak buliah diagiah,
Suku indak buliah dianjak.*

[Yang sakit adalah kata,
Yang malu adalah (jika) kelihatan.
Malu tidak boleh diberi,
Suku tidak boleh dipindahkan].

Konsep sindir-kias dalam model pepatah di atas adalah dengan memberikan pelajaran bahwa sakit yang disebabkan oleh kata-kata jauh melebihi semua kesakitan lainnya. Begitu juga yang pantas disebut sebagai sesuatu yang memalukan adalah aib yang terlihat oleh orang lain. Orang Minang diharapkan bisa menjaga kata-kata yang diucapkan dengan baik serta jangan sampai memperlihatkan aib diri atau memperlihatkan aib orang lain dengan mengisahkan kepada orang banyak.

(b) *Iyo sabana makan katan indak ba karambia.*

[Benar-benar makan nasi ketan tapi tidak ada kelapanya].

Sindir-kias di atas digunakan untuk mengomentari sebuah pelayanan yang tidak sepatasnya didapatkan.

(c) *Muncuang disuok jo pisang,
ikua dikaik jo duri.*

[Mulut disuap dengan pisang,
ekor dikait dengan duri].

Maksudnya adalah perkataan yang diperdengarkan sangat manis, namun di belakang maksudnya ada rencana buruk.

(d) *Buruak muko camin dibalah.*

[Wajah sendiri yang jelek, namun cermin yang dibelah].

Maksudnya adalah orang yang berbuat keburukan atau kejahatan namun menyalahkan orang lain atas apa yang ia lakukan.

- (e) *Bak mencari jajak dalam aia,
bak mencari pinjaik dalam lunau.*

[Ibarat mencari jejak di dalam air,
Ibarat mencari jarum jahit di dalam lumpur].

Maksudnya adalah orang yang mencari sesuatu yang mustahil didapat, walaupun sesuatu itu memang sebenarnya ada. Namun, tindakan yang ia lakukan berada pada situasi yang sangat rumit atau sulit.

- (f) *Bak manatiang minyak panuah,
bak mahelo rambuik dalam tapuang.*

[Seperti menggendong minyak yang penuh terisi,
Ibarat menarik rambut dari dalam tepung].

Maksudnya adalah Sebuah pekerjaan yang dikerjakan dengan hati-hati dan teliti, karena merupakan sesuatu yang sangat penting, darurat, dan cukup susah dilaksanakan.

2. Sindir-kias dalam masalah kedudukan

Sindir kias yang berbicara mengenai kedudukan biasanya digunakan sebagai kritik terhadap posisi-posisi yang bersifat politis, sosial, ataupun hanya berupa kebiasaan saja. Sindir-kias jenis ini biasanya memiliki kesan kuat, keras, dan blak-blakan, berikut contoh-contohnya:

- (a) *Mato padang jan ditapiak,
mato hari jan ditantang.*

[Mata (bagian yang tajam) pedang jangan dipukul,
Matahari jangan ditantang (melihatnya)].

Maksudnya adalah jangan pernah menentang sebuah pemerintahan yang sudah bagus dan resmi, serta jangan pernah melanggar peraturan yang jelas dan akan memberatkan diri.

- (b) *Kok Cadiak Waang,
Ambo indak Batanyo.
Kok Kayo Waang,
Ambo indak Mintak.*

[Kalaupun kamu pintar,
Aku tidak akan bertanya.
Kalaupun kamu kaya,
Aku tidak akan meminta].

Pepatah ini menjelaskan tentang harga diri orang Minang yang pantang berharap kepada orang lain.

- (c) *Gadang jan malendo,
panjang jan malindih.*

[(Kalau) besar jangan menabrak,
(Kalau) panjang jangan melindas].

Maksudnya adalah kalau misalkan mendapatkan kedudukan atau menjadi orang yang berkuasa jangan sampai menindas orang lemah.

3. Sindir-kias dalam masalah nama-nama (manusia, tumbuhan, benda, binatang atau makhluk lainnya)

Selanjutnya adalah sindir-kias yang menggunakan nama-nama, baik nama manusia, benda, tumbuhan, binatang, atau makhluk lainnya. Hal ini sangat banyak juga ditemukan karena sebagaimana yang diketahui bersama, orang Minang menjadikan alam sebagai guru utama mereka. Hal ini bisa dilihat dalam salah satu pepatah utama Minangkabau, "*Alam takambang jadi guru, satitik jadikan lauik, sakapa jadikan gunuang.*" (Alam terkembang jadikan guru. Jika setitik jadikanlah laut. Jika sekepal jadikanlah gunung). Berikut contoh-contohnya:

- (a) *Bak mampabauakan antimun jo durian.*

[Ibarat memcampurkan mentimun dengan durian].

Pepatah ini menyindir siapa saja yang melakukan atau memfasilitasi kegiatan percampuran antara laki-laki dan perempuan dengan sembrono sehingga mengakibatkan keburukan. Mentimun adalah kiasan bagi perempuan dan durian kiasan bagi laki-laki.

- (b) *Hati gajah samo dilapah,
hati tunggau samo dicacah.*

[Hati gajah sama-sama dibelah,
Hati kuman sama-sama dicecah].

Pepatah ini menyinggung rasa keadilan sosial dalam hidup bergaul, harus melaksanakan pembahagian keuntungan dengan adil melihat kepada keuntungan yang diperoleh sesuai dengan usaha masing masing.

- (c) *Alah Batuka Baruak jo Cigak.*

[Sudah bertukar monyet dengan kera].

Maksudnya adalah walaupun katanya bertukar namun tetap tidak banyak bedanya.

- (d) *Bak ayam lapeh malam,
bak kambing diparancahkan.*

[Seperti ayam lepas malam hari,
Seperti kambing dilepas-lepaskan].

Sindiran yang diberikan kepada seseorang yang kehilangan pedoman hidup serta pegangan kemudian berputus asa dalam sesuatu.

- (e) *Bak balam talampau jinak,
gilo maanguak tabuang aia,
gilo mancotok kili-kili.*

[Seperti burung balam (yang) terlampau jinak,
kesukaannya memainkan tabung air,
kesukaannya mematuk kili-kili].

Sindiran bagi seseorang yang mudah dipuji sehingga kalau telah dipuji bisa terbuka segala rahasianya yang ada.

- (f) *Bagai kabau jalang kareh hiduang,
parunnyuik pambulang tali,
tak tantu dima kandangnya.*

[Seperti kerbau bujang yang keras hidungnya,
Sukanya merunyt memutar-mutar tali,
Tidak tahu dimana kandangnya].

Sindiran seseorang yang keras kepala dan tak mau menerima nasehat orang lain, sedangkan dia sendiri tak memahami hal yang bersangkutan.

- (g) *Bak umpamo badak jantan,
kulik surieh jangek lah luko,
namun lenggok baitu juo.*

[Seperti badak jantan,
Kulit sudah terkelupas dan (kulit) jangatnya sudah luka,
Namun lagaknya (masih saja) seperti itu juga].

Sindiran bagi seseorang yang tidak tahu diri, sudah tua disangka muda dan ingin kembali seperti waktu yang muda.

4. Sindir-kias dalam masalah kondisi

Sindir kias yang terakhir ini adalah sindiran atau kiasan yang diberikan berdasarkan kondisi dan mengambil kondisi lain sebagai pembandingnya. Sama seperti yang sebelumnya, kondisi-kondisi yang hanya diambil adalah kondisi alam. Bedanya adalah kali ini sindiran digunakan dalam bentuk perbandingan antara kondisi manusia dengan kondisi makhluk lainnya. Atau bisa jadi perbandingan kondisi manusia dengan kondisi yang tidak lazim ada pada manusia. Berikut contohnya:

- (a) *Lah duo kapalonyo.*

[Sudah dua kepalanya].

Sindiran ini ditujukan kepada orang yang sedang mabuk, seakan-akan kepala atau otaknya tidak lagi satu sehingga tidak stabil.

- (b) *Cinto banyak parisau ragu,
budi manunggu di ulemu,
paham babisiak didalam bathin.*

[Cinta banyak dalam kerisauan sehingga ragu,
Budi baik selalu menunggu ilmu,
Pemahaman selalu hanya berbisik di dalam batin saja].

Sindiran ini mengiaskan sifat seseorang yang selalu melamun, tetapi tak berani melahirkan maksud hati.

- (c) *Gadiah panagak ateh janjang,
gadiah pancaliak bayang-bayang.*

[Anak gadis yang suka berdiri di tangga,
Anak gadis yang sukanya memperhatikan bayang-bayang diri].

Sindiran bagi seorang anak gadis yang suka memamerkan dirinya di tempat yang tidak seharusnya dan suka tertegun atau terkagum-kagum dengan kecantikan diri sendiri.

- (d) *Bak kayu lungga panggabek,
bak batang dikabek ciek.*

Seperti kayu yang longgar pengikatnya,
Seperti batang kayu yang hanya diikat satu saja.

Kiasan bagi suatu masyarakat yang berpecah-belah, dan sulit untuk disusun dan diperbaiki.

- (e) *Bak sibisu barasian,
takana lai takatokan indak.*

Ibarat si bisu yang sedang bermimpi,
Teringat-ingat namun tak bisa terkatakan.

Seseorang yang tidak sanggup menyebut dan mengemukakan kebenaran, karena mempunyai kelemahan atau cacat dalam pengetahuan yang dimiliki.

Demikianlah empat kategori sindir-kias yang dijadikan sebagai rujukan model moral dalam kebiasaan orang Minangkabau. Sengaja hanya disebutkan secara terbatas mengingat fungsi yang diemban dari sindir-kias berdasarkan aspek sosialnya. Selain empat dimensi ini sebetulnya sindir-kias juga dikenal di kalangan kelompok-kelompok terbatas di Minangkabau, seperti kalangan orang dagang, orang pantai dan juga preman (*parewa*). Akan tetapi sindir-kias yang digunakan mereka hampir bisa dipastikan menggunakan kata-kata yang cukup kasar. Sementara itu fungsinya juga tidak mengindikasikan adanya fungsi sosial untuk menjaga tata-karma atau tata-kesopanan secara general.

SINDIR-KIAS SEBAGAI TAWARAN STANDARISASI NILAI ATAS RASA BAHASA

Persoalan kebahasaan sebuah suku bangsa atau kebudayaan, normalnya akan selalu menjadi sesuatu yang eksklusif. Jika bahasa adalah penyesuai bagi sebuah peradaban, maka tentu ada indikator lainnya yang juga mampu mengarahkan pada hal yang serupa. Jika kita lihat cara masyarakat adat Minangkabau menggunakan sindir-kias yang hampir semuanya mengarahkan kita kepada penglihatan natural, bisa dipastikan bahwa keberadaan manusia dan alam tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Minangkabau. Dalam kondisi ini, seakan-akan makna yang ingin dituju oleh orang Minang adalah sesuatu yang sudah ada dan memiliki standarisasi. Jika benar demikian, maka bahasa selalu bisa dijadikan sebagai penjelas bagi sesuatu yang lain. Bahasa *ala* Minangkabau disampaikan melalui skema metaforis atau pengandaian melalui pemrosesan dalam sesuatu yang lain.

Garis-garis metaforis sebagai dalil atas rasa bahasa

Mengutip pandangan Ferdinand de Saussure yang menegaskan adanya hubungan sintagmatis (linier) dan paradigmatis dalam bahasa. Hubungan sintagmatis dianggap sebagai proses penyeleksian sedangkan hubungan paradigmatis adalah proses pengombinasian dari kata-kata. Hal ini kemudian dinyatakan lagi oleh Roman Jakobson dalam esainya, ketika mengungkapkan bahwa pengembangan wacana me-

mang didasarkan kepada dua garis semantik yang berbeda, yaitu garis metaforis dan garis metonimis. Perkembangan yang melalui garis metaforis mengarahkan satu topik menuju topik lain melalui similaritas substitusi, sementara itu melalui garis metonimis sebuah topik mengarah ke yang lain melalui hubungan yang dekat seperti kedekatan jarak, waktu, atau relasi psikologis (Bornali, 2013: 1-2).

Senada dengan ini, dikatakan juga bahwa untuk mencapai penglihatan yang jelas mengenai segala sesuatu, diperlukan bahasa yang mengarahkan maknanya. Inti bahasa ini bisa disebut sebagai usaha untuk menemukan arti atau makna. Hal ini merupakan persoalan paling dasar dalam kemanusiaan. Berdasarkan fungsinya yang bisa mengkomodir usaha untuk mendapatkan makna melalui ungkapan metaforis, sindir dan kias ini menjelma sebagai usaha yang filosofis. Usaha ini pulalah, yang membuat para tokoh awal filsafat analitik seperti Russel dan Wittgenstein membedakan antara struktur logis dan struktur bahasa. Tujuannya adalah untuk membedakan antara ungkapan yang tidak memiliki arti dan ungkapan yang mengandung arti (Mustansyir, 2007: 153).

Pemahaman kebahasaan secara struktural mempengaruhi arti, selanjutnya bahasa akan mempengaruhi sebuah budaya. Dua pernyataan ini membawa kita kepada kesimpulan bahwa arti bahasa menurut orang Minangkabau ibarat pusat model kebudayaan. Kondisi bahasa tidak sebagai sumbu yang dalam fungsinya bisa menjadi pemutar atau hanya tumpuan putaran saja. Bahasa tidak pula sebagai penuntun semata yang membawa kita menuju tapal-tapal batas sehingga bisa menghasilkan sesuatu. Pusat model kebudayaan dalam hal ini memiliki fungsi yang dinamis sebagai penentu model perjalanan namun memiliki kedalaman tuntunan. Semua yang beredar selalu harus menepati jalur yang sudah ada, yaitu alam tadi. Sementara itu perputaran yang terjadi bisa jadi akan berbeda-beda kecepatannya namun hal itu tidak akan mengganggu fungsi utamanya sebagai pusat. Beberapa dari sisinya, bahasa menjadi pusat dan sekaligus penyokong utama kebudayaan. Berdasarkan ini juga, bisa dikatakan bahasa mengambil rupa sebagai basis budaya yang berkesenian dalam penuturannya.

Pemilihan bahasa sebagai pusat model tradisi ini saja sebetulnya sudah cukup membuat masyarakat Minangkabau menjadi unik. Mungkin kita bisa perbandingan lagi dengan beberapa hal lain. Bahasa dalam kondisi biasanya sudah dianggap sebagai sebuah seni atau inti peradaban. Kondisinya bisa dinilai sama dengan rangka-rangka estetis lainnya, seperti ukiran, lukisan, atau alam ini sendiri. Sebuah seni atau inti budaya harus merupakan sesuatu yang bisa menghasilkan perasaan atau yang mampu melahirkan sesuatu yang baru untuk diekspresikan. Seperti yang diungkapkan oleh G. L. Hagberg (1998) bahwa sebuah pertunjukan sirkus tidak akan bisa dikatakan sebagai sebuah seni, karena pertunjukan sirkus memiliki masalah pada bentuk virtualnya. Tidak ada perasaan yang mampu diekspresikan penglihatan dari sirkus. Begitu juga makanan, ia tidak akan bisa dikatakan sebagai sebuah seni. Karena apresiasi yang didapat bertahan pada level kenikmatan yang bisa dikecap (Hagberg, 1998: 18).

Fenomena kebahasaan, setidaknya dimulai semenjak periode modernitas dalam kehidupan sehari-hari seperti kehilangan rasanya. Hal ini disebabkan oleh adanya desakan-desakan tertentu dalam menjadikan sesuatu sebagai hal yang terukur dan objektif. Empirisme sebagai dasar pijakan dianggap sebagai teori bahasa. Hobbes sebagai tokoh dari periode modern menyatakan bahwa kata-kata memperoleh makna ketika menginterpretasi pikiran. Pendapat ini tentu saja tidak bisa dipisahkan dari keyakinan bahwa basis dari semua yang ada dalam pikiran adalah pengalaman. Kaitan sejenis inilah yang kemudian menyingkirkan keberadaan dari bahasa-bahasa yang bersifat abstrak (Hardiman, 2007: 69).

Adanya usaha untuk menghilangkan bahasa-bahasa yang membahas persoalan-persoalan abstrak bukan berarti kehidupan sastra juga menghilang pada periode modern. Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, sastra juga kemudian memperkenalkan bentuknya yang baru. Kevin O'Donnell (2009) mencatat hal ini sebagai usaha untuk menemukan gaya baru dalam menulis untuk menghentikan keterikatan dengan ordo dunia lama. Sastra dengan bentuk baru ini menginginkan sebuah penggambaran yang benar-benar *real* dari kenyataan, bukan lagi persoalan replika. Sastra jenis ini tentu saja jauh dari seni

bertutur yang dipenuhi oleh diksi-diksi dan kata-kata puitis. Pengaruh sastra zaman modern masih terasa hingga hari ini, meskipun pada kenyataan para pemikiran postmodernis telah menyuarakan dan menyampaikan ajakan untuk keserbaragaman dalam segi apapun.

Gallagher sebagaimana yang disadur oleh Hardono Hadi (1994) menyatakan bahwa objektivitas yang dibicarakan oleh kaum modernis seringkali mengabaikan kesadaran yang menyatakan objektivitas ini. Gallagher menuduh tindakan yang melalaikan ketidakpuasan mendalam yang sebetulnya dirasakan oleh bidang-bidang kesadaran tertentu. Pelalaian ini terjadi ketika kualitas-kualitas sekunder dibuang karena dipandang sebagai sebuah kegagalan dalam mengupas kenyataan (Hadi, 1994: 91).

Selanjutnya Gallagher juga mengemukakan bahwa sebetulnya jenis kesadaran yang estetis cukup mampu memberikan interpretasi. Kegagalan yang muncul bukanlah sesuatu yang harus disingkirkan dan dianggap omong kosong. Para seniman atau sastrawan klasik mampu menyampaikan sebuah realitas dan kemudian realitas tersebut mampu diterima oleh orang banyak. Jika saja pemahaman yang benar mengarahkan manusia menuju model tindakan yang benar, maka apa yang dilakukan oleh kaum estetis ini sudah tepat. Rangkaian sejarah mengenai satu realitas mampu menjelaskan banyak hal, sayangnya objektivitas kaum modernis memutus hal ini. Sejarah menurut mereka tidak bisa selalu dilibatkan dalam menjelaskan realitas.

Sebagai pengantar bagi pembahasan selanjutnya, apa yang diutarakan oleh Gallagher di atas serupa dengan argumentasi kebudayaan milik J.W.M. Bakker SJ dalam bukunya *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (1992). Bakker menyebutkan bahwa proses kebudayaan adalah ciptaan manusia, sifatnya bebas, superorganik dan pluriform. Sebuah kebudayaan beserta produk-produknya hanya akan bisa dipahami dalam perspektif keseluruhan dalam hubungan manusia dan alam. Pemahaman yang sama tidak akan bisa didapat dari bagian-bagian yang terlepas dari *frame* keseluruhan tadi (Bakker, 1992: 61).

Sebagaimana yang telah ditampilkan dalam banyak contoh di atas, sindir-kias didominasi oleh kiasan yang mengarah kepada objek-objek alamiah. Pengetahuan akan kealamiah sikap terutama dari

objek-objek tertentu untuk kemudian digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif tentu saja tidak bisa dilepaskan dari nilai universalnya, dan ini bersifat historis. Pemahaman yang benar atas sejarah dari satu objek yang akan digunakan sebagai bahan sindir-kias berisikan nilai-nilai yang bisa dipahami oleh pelaku budaya di Minangkabau. Keseluruhan atau kata ganti dari komprehensivitas dimaknai dari pengalaman empiris dan historis orang Minangkabau. Berkaca dari pendapat Bakker yang lain, ketika menolak pernyataan bahwa satu budaya mesti selalu bisa diperbandingkan secara sempurna dengan budaya yang lain, muncul sebagai dalil *qat'iy* akan subjektivitasnya sebuah budaya. Oleh karena itu, sindir-kias *ala* Minangkabau kaya akan nilai-nilai subjektif yang berpotensi menjadi pemendar cahaya bahasa bagi budaya-budaya lain.

Kemapanan nilai adaptif-reflektif dalam sindir-kias Minangkabau

Sindir-kias dalam hal ini merupakan produk budaya dan sekaligus produk historis masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai yang muncul dalam penyampaian sindir-kias adalah sesuatu yang sangat subjektif. Penyampaian sindiran dalam tradisi suku Minang merupakan ekspresi jiwa yang diperuntukkan bagi tercapainya atau terjadinya suatu nilai. Bertrand Russel, sebagaimana yang ditulis oleh Frondizi (1963) menyebutkan bahwa ketika ada yang mengucapkan sesuatu itu bernilai, pada dasarnya itu bukanlah fakta independen dari perasaan pribadi seseorang, akan tetapi itu adalah semacam ekspresi atas emosi dari seseorang itu (Frondizi, 1963: 65).

Sindir-kias yang contoh-contohnya sudah dihadirkan pada pembahasan sebelumnya pantas dianggap sebagai produk sebuah budaya berbahasa. Mengapa? Karena memiliki kemampuan dalam memenuhi semua kriteria yang tetap bagi sebuah seni berucap. Pengarahan ini perlu bukan dikarenakan oleh hubungan dengan peradaban saja. Lebih dari itu, ada proses yang berbanding lurus dengan kemampuan intelegensi manusia sebagai produsen peradaban itu sendiri. Peradaban dan bahasa dalam hubungannya tentu saja tidak akan pernah bisa dipisahkan dari manusia sebagai pemilik alat sekaligus penikmat pada ke-

duanya. Mungkin bisa dijelaskan begini, jika satu budaya dari jenis tradisi tertentu diakui telah memiliki peradaban yang tinggi, akan tetapi kemudian bahasa dalam level seninya tidak mendukung, tentu saja mesti ada yang dipertanyakan. Begitupun sebaliknya, ketika seni berbahasa tinggi namun peradabannya tidak maju tentu ada faktor tertentu yang menjadi penyebab.

Mungkin kita putuskan saja disini, bahwa masyarakat Minangkabau dalam hal ini telah berhasil menyeimbangkan pandangan mengenai kekuatan seni bahasa dan kondisi peradaban yang ada. Meski harus diakui dalam hal ini kondisi masyarakat adat Minangkabau mirip dengan kondisi masyarakat budaya India, yang mana kemampuan berbahasa mereka jauh mengalahkan bangsa lainnya namun peradaban mereka tidak lagi meningkat. Ada ketidaksinkronan dalam hal ini, dan jika kita tarik lagi kepada pernyataan bahwa bahasa adalah pusat model kebudayaan, tentu akan menciptakan pertanyaan baru. Seperti: "Apakah kondisi kebahasaan pada hari ini sudah sama halnya dengan makanan? Atau barangkali sirkus?" Jika tidak, tentu harus ditemukan sesuatu yang salah dalam masalah ini. Dan jika benar memang ada yang sama dengan dua hal itu, maka bagaimana cara mempertahankan bahwa bahasa masih tetap sebuah pusat model kebudayaan?

Pertanyaan-pertanyaan ini bisa dihubungkan dengan pandangan mengenai kondisi dini dan konsep daya bahasa milik Chomsky. Chomsky memandang bahwa ada level di kala manusia akan berubah ketika merasakan kesenangan tentang perubahan kemampuan mereka. Secara lebih jelas adalah ketika pertanyaan-pertanyaan berubah status dari "misteri yang hanya dapat kita renungkan dalam ketakutan" menjadi "problem-problem sulit yang bisa kita pecahkan" (Chomsky, 2000: 185).

Perubahan yang menyenangkan ini dalam level dasarnya, berada pada saat manusia mulai berpikir kritis tentang apa yang dihadapi dalam kehidupan. Jika ini saja yang terjadi maka semuanya tidak akan menjadi masalah. Masalah muncul ketika terjadi proses idealisasi, walau dalam artian ketiadaan kemampuan untuk dipecahkan. Kondisi ini menjadikan status dari sesuatu tidak berubah atau kembali dalam bentuk semula tapi berubah dalam bentuk perbedaan level. Jika diperban-

dingkan idealisasi dari bahasa bisa juga akan menunjuk ke atas sehingga menyangka semua idea akan bisa dipecahkan pada waktu tertentu.

Chomsky melihat bahwa merupakan sebuah kesesatan ketika daya bahasa manusia sebagai sebuah usaha pengonkritan keadaan dini kemudian diidealisasikan dari keadaan aktual nyata daya bahasa itu sendiri. Alasannya hampir sama sebetulnya dengan Wittgenstein I bahwa ketika sesuatu masuk dalam usaha idealisasi atau kemudian masuk ke dunia metafisik, maka ada proses yang tidak nyata disana. Seakan-akan sesuatu ditarik menjadi begitu tinggi dan diharapkan darinya muncul sebuah skema-skema baru namun semuanya tidak pernah nyata. Semuanya hanya dibahas dalam bentuk konsep-konsep saja sehingga tidak mampu memaksa munculnya sesuatu yang benar-benar konkret. Bahkan Chomsky menyebutnya tidak sah karena mengandung dualisme yang merugikan dan tidak seharusnya demikian (Chomsky, 2000: 211).

Maka, kiasan dalam kondisi non-sindirannya dibayangkan sebagai sesuatu yang diidealisasikan. Banyak sekali anak-anak dari orang Minang yang hanya menemukan manuskrip-manuskrip yang bertuliskan kondisi adat dalam pandangan luar biasa dan sempurna namun tidak mendapatkannya dalam bentuk budaya. Akibatnya apa? Bahasa-bahasa yang ingin disampaikan baik dalam kungkungan diksi ataupun dalam perihal makna tidak benar-benar bisa difahami. Jika di zaman dahulu terjadi kesenjangan antara kemampuan suku Melayu dan suku Jawa (contohnya) mengenai standar berpepatah-petitih sehingga akhirnya berefek salah satunya dengan lahirnya suku Betawi modern, maka di zaman ini ketidakmengertian justru dirasakan secara internal oleh anak suku bangsa sendiri. Mungkin secara verbal—jika dipakai teori daya bahasa Chomsky—berdasarkan bawaan genetik orang Minang masih akan tetap membuat semua kata-kata itu memiliki cita rasa yang sama, namun, ketidakmengertian yang muncul merupakan persoalan sosial.

Ada penjelasan baru yang akan terasa berbeda dari komentar Taufik Abdullah (dalam Nusyirwan, 2010) yang mengatakan bahwa *“sakali aia gadang, sakali tapian barubah, namun adat indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh.”* (Nusyirwan, 2010: 79). Mungkin inilah yang

dicoba jelaskan oleh Harberg mengenai status seni dari segala sesuatu sebagai standar paling bawah untuk masuk dalam kebudayaan. Ketidaktahuan anak suku Minang secara sosial terhadap bahasa-bahasa yang ada tentu tidak akan pernah membuat pepatah dalam hal ini sindir-kias terasa sama. Efek paling tragis adalah ketika nanti bahasa pepatah kemudian hanya akan dinilai sebagai sejenis hiburan saja atau sebuah pelepas kenikmatan sesaat saja. Sebuah usaha yang tidak akan lebih daripada kecapan sesaat di lidah menuju kerongkongan dan menghilang. Sehingga tidak ada yang benar-benar mencapai jiwa yang membuatnya memiliki makna yang mendalam.

Ada subjektivitas nilai dalam personal yang harus di-*upgrade* hingga mencapai subjektivitas nilai yang bersifat komunal. Derek Hook (2006) menyampaikan sebuah konsep yang disebut dengan kebuntuan imajiner (*The impasse of the Imaginary*). Nilai-nilai personal merupakan sesuatu yang dianggap imajiner dan kondisi ini tidak akan bisa berkembang. Sebagai contoh, Hook mencontohkan seorang bayi yang melihat dirinya dalam cermin. Bayi bisa jadi jatuh cinta pada gambaran dirinya sendiri, pada saat yang sama si bayi belum bisa membedakan gambaran itu dari kumpulan pengalaman subjektif dan fisis yang direfleksikan dari gambaran di dalam kaca. Jika kondisi imajiner ini tetap dipertahankan, maka si bayi tidak akan mampu memasuki dunia simbolik, kondisi pra-tetap, dan selainnya (Hook, 2006: 62).

Kiasan pada saatnya dahulu, ketika fungsi aslinya masih dipertahankan oleh orang Minangkabau tentu saja bukanlah sesuatu yang imajiner. Sindiran dalam hal lain, terutama jika dipandang dari sisi kekinian ada untuk mengatasi kiasan yang sangat mungkin sulit dipahami oleh orang Minang saat ini. Secara natural, sindir-kias Minangkabau mengandung kemapanan sistem yang adaptif-reflektif. Pada satu sisi, simbolisasi melalui tanda-tanda yang ada merupakan proses adaptasi. Selanjutnya, ketika satu struktur atau model moralitas dikembangkan dari adaptasi itu menjadi bentuk yang reflektif. Keunikan inilah yang menjadi kunci kehebatan orang Minangkabau, sehingga bisa mewariskan pepatah-petitih yang luar biasa hebatnya.

Nilai adaptif-reflektif dari sindir-kias pada satu sisi tetap dipergunakan sebagai usaha pengajaran dan dianggap sebagai salah satu

standar moralitas. Akan tetapi perlu juga diakui, sindir-kias ini sudah tak lagi dipahami dengan baik. Dunia imajiner seorang bayi yang diangkat oleh Hook mengandaikan keterjebakan seseorang dalam sesuatu yang dipaksa oleh subjektifitas personal. Kiasan dalam pepatah-petitih adat Minangkabau adalah sekat yang dipergunakan secara komunal, sehingga bisa dimengerti secara jamak oleh orang Minang. Secara singkat bisa dikatakan bahwa kemampuan untuk memahami kiasan dalam pepatah adat, menandakan kekayaan kemampuan personal untuk melihat sesuatu yang bersifat komunal.

Pengaruh dari kaum modernis tidak bisa dilupakan begitu saja terhadap perubahan rasa kebahasaan manusia saat ini. Rudolf Carnap menyatakan bahwa melalui terminologi *realism*, manusia dipaksa untuk hanya berbicara mengenai metode semata. Ini tentu saja selalu menjadi pembahasan filosofis, karena secara kontekstual modernitas merupakan usaha untuk mengeliminasi kata-kata yang dianggap tidak bermakna atau pernyataan-pernyataan palsu. Walaupun pada fungsinya yang positif pemikiran modern bisa mengklarifikasi konsep-konsep dan proposisi yang berarti, termasuk menciptakan fondasi logis bagi sains dan matematika yang bersifat faktual (Carnap, 1996: 27).

Kasus peninggalan periode modern ini, tentu merupakan kondisi yang luar biasa menggelisahkannya. Ketimpangan pemahaman kebahasaan yang pernah menjadi standar peradaban di masa lalu, pada saat ini menjadi terasa begitu asing dan jauh. Intelejensi yang dahulu pernah menyetir sebuah kondisi kenegaraan yang luar biasa, pada dasarnya tentu adalah penurunan peradaban pada zaman ini. Orbit budaya tidak lagi mampu memaksa pikiran manusia melalui pepatah-petitih untuk bersatu pandang dengan alam yang menjadi guru utama manusia.

Emile Benveniste (1971) menyatakan hubungan bahasa itu sangat kental terlihat ketika seseorang bersumpah. Sumpah menjadikan subjek untuk mengikat diri bukan untuk melakukan sekedar pertunjukan (*performance*). Sumpah atau janji itu diucapkan sekaligus juga merupakan indikator melakukan sesuatu. Melihat fungsinya ini bahasa menjadi milik orang yang melakukan pembicaraan sehingga bahasa mau

tidak mau mengandung posisi intersubjektivitas. Posisi inilah yang kemudian menjadikan kegiatan saling berbicara itu menjadi mungkin untuk terjadi (Benveniste, 1971: 230).

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Benveniste di atas, intersubjektivitas menjadi satu-satunya posisi dan sekaligus kondisi yang menjadikan bahasa mungkin untuk terjadi. Secara lebih jauh intersubjektivitas dalam bahasa itu diperuncing pada bahasa-bahasa yang metaforis. Robert Kieltyka (2008) mengutip tentang prinsip aksiologis bahasa milik Krzeszowski yang menyatakan bahwa kata-kata memiliki sebuah tendensi untuk diisi secara aksiologis pada konotasi "baik" dan "buruk" dalam ukuran bertingkat dari faktor kemanusiaan yang berhubungan dengannya. Pernyataan ini bermaksud untuk menunjuk bahwa polaritas aksiologis lebih terasa pada ungkapan-ungkapan yang metaforis, dibandingkan dengan yang non-metaforis. Singkatnya, pembahasan nilai secara nyata memang hanya bermain pada bahasa-bahasa yang mengandung metafora saja (Kieltyka, 2008: 36).

Sindir-kias mau tidak mau memang harus diarak menuju ranah aksiologi dikarenakan fungsi umumnya yang beranjak dari posisi subjek. Kata "Aku" harus menyiratkan "kamu", "dia", "kalian", "mereka", dan lain-lain ketika ia diucapkan. Intersubjektivitas masuk melalui kerangka yang seperti ini. Sementara itu agar bisa dipelajari secara komprehensif, maka metafora yang menjadi nyawa dari sindir-kias juga dicari hakikat dan makna di sebalik yang terdengar atau tampak. Secara aksiologis, maka sindir-kias jelas mengisyaratkan nilai-nilai bersama dan sekaligus personal dalam pengungkapannya. Begitu juga pada bias atau semacam polaritas makna akan baik dan buruk— yang terkadang bisa saja berada pada posisi yang sepadan— yang ada secara langsung dalam sindir dan kias. Subjektivitas makna dalam hal ini, terutama dalam mempersoalkan hasrat dari subjek sangat mendalam ditemukan dalam kajian ini.

Sindir-kias dalam fungsi sosialnya menunjukkan bahwa usaha yang sangat subjektif melalui cara pengambilan metaforik yang terkadang sangat personal, mampu ditransfer melalui skema universal kea-

datan atau kebudayaan dalam masyarakat Minangkabau. Secara umum, model inilah yang menjadi kunci kemunculan nilai adaptif-reflektif yang telah dibahas sebelumnya. Untuk itu, George Lakoff dan Mark Johnson (1980) menerangkan tentang hubungan antara kiasan dan bahasa sehari-hari. Sebagaimana diyakini oleh banyak orang, sindiran atau kata-kata metaforis hanya dianggap sebagai imajinasi dan hiasan retorik saja. Keyakinan yang semacam inilah yang kemudian membuat orang-orang merasa bisa hidup tanpa metafora. Sementara itu kenyataan dalam hubungannya yang relasional, tidak sesederhana itu. Jika dikatakan bahwa tanpa metafora sama dengan hanya mengandalkan intelektualitas semata, maka konsepsi yang mengatur pikiran kita tidak selalu berurusan dengan intelektualitas. Fungsi yang paling penting di antaranya adalah mengenai bagaimana kita bisa bergaul dengan dunia ini dan membangun relasi dengan orang lain. Sistem konsepsi yang dimiliki manusia ini, kemudian memainkan peran penting dalam usaha mendefinisikan realitas sehari-hari manusia. Oleh karena itu, jika kehidupan sehari-hari manusia dipenuhi oleh hal-hal yang metaforis, secara tidak langsung itu menggambarkan bahwa kehidupan manusia lebih berkaitan dengan metafora-metafora yang ada (Lakoff & Johnson, 1980: 453-454).

Ada satu hal yang mesti diperhatikan dan diakui, yaitu ketika sindir-kias tidak lagi menempati posisi aslinya dalam langgam ucapan atau pepatah namun fungsi-fungsi elementernya masih dipergunakan. Secara pasif, perubahannya itu didapat dari percampuran model kiasan dari bahasa-bahasa eksternal Minangkabau, seperti sistem kebahasaan nasional maupun internasional. Lalu bagaimana dengan sindir-kias asli Minangkabau yang dipenuhi oleh ungkapan metaforis itu? Pada tataran-tataran tertentu, terutama pada pembahasan adat dan sastra lokal itu masih dipertahankan dengan sangat baik. Kasus ini bisa dilihat dari proses elitisasi *alua* yang hanya dimengerti oleh para penghulu dan petinggi adat. Dampaknya, sama sebagaimana yang dirasakan oleh dunia sastra abad pertengahan di Eropa. Proses transfer kebahasaan masih ada namun mengerucut pada pihak atau kelompok elit tertentu. Sementara itu, kebutuhan akan pusat model kebudayaan

yang berada pada kemampuan menangkap rasa bahasa diperlukan untuk semua lapisan masyarakat.

Mapannya nilai budaya (adaptif-reflektif) dalam sindir-kias menjadikan tradisi ini perlu ditarik kembali ke bumi dan ditransfer pengetahuannya secara massal, sehingga berpotensi menjadi sistem kebahasaan baru. Nilai ini layak untuk terus dihidupkan mengingat watak masyarakat nusantara yang terpisah-pisah oleh suku bangsa. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, yang harus dilakukan adalah meningkatkan hal-hal yang bersifat personal menjadi sesuatu yang direfleksikan secara komunal. Logika ini sepertinya hanya bisa dengan mudah dimengerti oleh orang-orang yang hidup di daerah plural seperti Indonesia. Adaptasi kesukuan merupakan sesuatu yang lebih bisa dipahami sebagai refleksi komunal.

Rasa kebahasaan yang akan dibentuk berdasarkan struktur sindir-kias ini mungkin bisa dijadikan solusi bagi kehidupan berbahasa yang lebih baik bagi masyarakat Minangkabau khususnya, dan bangsa Indonesia secara lebih umum. Setidaknya, target yang dibidik melalui visi seperti ini, mampu mendamaikan suasana politik kebangsaan yang belakangan ini menjadi tidak menentu disebabkan standarisasi kebahasaan publik yang tidak jelas. Fakta ini ditambah dengan maraknya beberapa kasus dan kejadian yang terjadi secara nasional belakangan ini yang disebabkan oleh penggunaan sindiran atau metafora-metafora yang tidak tersistem baik secara sosial. Hal ini perlu dilakukan agar manusia Indonesia tidak lupa bahwa bahasa adalah citra budaya yang kemudian harus diyakini bahwa bahasa adalah identitas manusia.

SIMPULAN

Keunikan yang dimiliki oleh masyarakat adat Minangkau dalam struktur kebahasaan yang rumit dan bernilai budaya melalui pepatah-petitihnya mendatangkan ajaran dan juga pantang dalam hidup. Hal ini bisa disimpulkan dan ditemukan intinya melalui teropong sindir-kias yang ada dalam sebahagian besar pepatah adat. Menjadi masyarakat yang beradat budaya dan sangat pantang dengan terminologi “tak

beradat”, memaksa orang Minang hidup di bawah tuntunan abadi dari kiasan-kiasan yang ada. Oleh karena itu, tidak berlebihan dikatakan bahwa bahasa adalah pusat model kebudayaan Minangkabau.

Sementara itu problem-problem yang kemudian timbul seiring dengan perkembangan zaman dan juga kemampuan manusia yang telah terlanjur dispesifikasi dalam banyak kondisi, merupakan kajian yang bersifat integral. Ada nilai-nilai yang berubah termasuk dalam masalah fungsi yang seharusnya dikandung oleh sebuah bahasa, apa lagi sebagai sebuah budaya. Kondisi-kondisi yang menarik garis lurus dari pengada satu aturan etis hingga kemudian benar-benar menjadi moralitas itu sendiri. Jika dahulu pepatah adalah sesuatu yang mampu diresapi sehingga menelurkan berbagai macam interpretasi yang tak kalah indahnya, maka di zaman pepatah menjadi patok moralitas yang dijadikan sebagai standar akhir. Namun, kondisi inipun sepertinya sudah terbaca sehingga ada pernyataan yang selalu didengung-dengungkan bahwa yang abadi adalah adat. Semacam pernyataan holistik yang juga dipakai oleh hampir seluruh agama, bahwa ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Meskipun demikian hal ini sempat diragukan oleh beberapa orang filsuf, karena tentu hal seperti ini berbicara mengenai arti dan hikmah-metafisis.

Entah bahasa menjadi seperti sebuah makanan atau permainan sirkus atau masih sesuai dengan fungsi aslinya, sebuah bahasa memang tidak bisa ditidakkan sebagai pusat model kebudayaan masyarakat Minangkabau. Perkembangan yang kemudian dirasa mengecilkan arti adalah masalah aksiologis yang tidak akan mengganggu struktur sosial yang justru jauh lebih penting. Karena yang ternyata memang berubah dalam sejarah manusia adalah nilai-nilai yang diadakan dan itu tidak memberikan masalah yang berarti selama pusatnya masih tetap mampu bertahan. Nilai adaptif-reflektif dalam hal ini perlu dilihat dan diperhatikan dengan lebih seksama. Terutama pada kondisi menjadikannya sebagai bentuk kemapanan dalam bahasa, khususnya penciptaan standar rasa bahasa. Sindir-kias bagaimanapun adalah warisan budaya nusantara yang harus dijaga bukan untuk dinikmati sebagai artefak semata, namun lebih dari itu disebabkan fungsi “abadinya” un-

tuk menjaga nilai-nilai kebaikan yang dibutuhkan manusia. Sindirias adalah wujud dari sebuah nilai khas Indonesia, yaitu kemampuan adaptif dan sekaligus reflektif untuk menciptakan sebuah peradaban baru, dalam standar yang baru, dan semangat membangun yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsja W., 1967, *Negeri Taram: A Minangkabau Village Community. Villages in Indonesia-Ithaca*, Cornell Univ. Press, New York.
- Bakker SJ, J.W.M., 1992, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Benveniste, Emile. 1971, "Subjectivity in Language" *Problems in General Linguistics*. Trans. Mary Elizabeth Meek. Miami, U of Miami P, 1971, hal. 223-230.
- Bornali, Nath Dowerah, 2013, "Lacan's Metonymic Displacement and its Relevance to Post-Structuralism", *The Criterion: An International Journal in English, August 2013, Vol. 4, Issue IV*, yang diambil dari www.the-criterion.com, hal. 1-5.
- Carnap, Rudolf, 1996, "The Elimination of Methaphysics Through Logical Analysis of Language" in *Sarkar, Sahotra, ed., Logical empiricism at its peak*, Schlick, Carnap, and Neurath, (1996), New York: Garland Pub., hal. 10-31.
- Chomsky, Noam, 2000, *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran*, Logos, Ciputat.
- Fronzizi, Risieri, 1963, *What is Value?*, Open Court, Illinois.
- Hardiman, F. Budi, 2007, *Filsafat Modern; Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hadi, Hardono (Gallagher, Kenneth T), 1994, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hagberg, G. L., 1998, *Art as Language*, Cornell University Press, New York.
- Hook, Derek, 2006, "Lacan, the meaning of the phallus and the 'sexed' subject (online)". London: LSE Research Online. Available

- at: <http://eprints.lse.ac.uk/960>, Available in LSE Research Online: July 2007.
- Jong, PE de Josselin de. 1975, "The Dynastic Myth of Negri Sembilan (Malaya)". *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*, Volume 131(2/3, 1975), hal. 277-308.
- Kieltyka, Robert, 2008, *Axiological Bias in Semantic*, Wydawnictwo Uniwersytetu Rzeszowskiego, Rzeszow.
- Lakoff, George, Mark Johnson, 1980, "Conceptual Matphor in Everyday Language", *The Journal of Philosophy*, Volume 77, Issue 8 (Aug., 1980), hal. 453-486.
- Masoed Abidin, 2008, "Tau di nan Ampek, Pelajaran Adat dengan Kearifan Lokal, "8 April 2008, link: <http://www.masoedabidin.wordpress.com/category/bahaso-minang/page/2/>, diakses pada jam 22:28 tanggal 28/11/2016.
- Mustansyir, Rizal, 2007, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan para Tokohnya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nusyirwan, 2010. *Manusia Minangkabau*. Gre Publishing, Yogyakarta.
- O'Donnel, Kevin, 2009, *Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta.
- Stark, Alexander, 2013, "The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History: A Structural Perspective", *Shoutheast Asia: A Multidisciplinary Journal*, Vol. 13 (2013), hal. 1-13.
- Sumaryono, E., 1999, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Zainuddin, Musyair, 2010, *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*, Penerbit Ombak, Yogyakarta.